

46

TUJUAN BESAR PENDIDIKAN ADALAH TINDAKAN

Oleh :

Burhan Yusuf Abdul Aziizu

*Aziizuu@gmail.com***ABSTRACT**

Education is an important indicator for development and advancement a Nation. That required a lot of the quality of education achieved a good education accordance in Indonesian Contitution, which is Educate life of the nation. In fact the Indonesian nation brightest has not yet been fully right correctly. Indonesian people especially students is already brightest right from the academic , but not of deed and moral. We can see many decay moral phenomena , such as corruption, war , and tribal clashes. A portrait of the shadow of death that is supposed to be overcome with a system of education. Education should strives not only for the intellect, we need character education for supporting a nation who smart on act. This according with Indonesian purpose in constitution number 20 of 2003, about National Education system chapter 3. The role of social worker in school should be considered. Impulse required from all parties to make this character education invented, Thus, the purpose of writing this article is to change the mindset of society, to improve the existence of social workers as a profession that has the knowledge, skills, and values in practice.

Key words : Character education, action, social worker

ABSTRAK

Pendidikan adalah indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar , yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik. Pada kenyataannya bangsa Indonesia belum sepenuhnya tercerdaskan dengan benar. Masyarakat Indonesia terutama pelajar memang sudah tercerdaskan dari sisi akademis, namun tidak dari sisi perbuatan dan moral. Kita bisa melihat banyak fenomena-fenomena kasus kerusakan moral bangsa , seperti korupsi, tawuran, dan bentrok antar suku. Potret kelam yang seharusnya bisa ditanggulangi dengan sistem pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya tidak mementingkan hanya kecerdasan otak , diperlukan juga pendidikan karakter untuk mendukung bangsa pintar dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan tujuan Negara dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Peran-peran profesi Pekerja sosial di sekolah harus dipertimbangkan. Dibutuhkan dorongan semua pihak untuk terciptanya pendidikan karakter ini, sehingga peran-peran pekerja sosial dibutuhkan untuk mengintervensi lingkungan supaya menjamin ketercapaian pendidikan karakter ini. Maka, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengubah *mindset* masyarakat, meningkatkan eksistensi pekerja sosial di sekolah sebagai profesi yang memiliki *knowledge, skill, dan values* dalam praktiknya.

Kata kunci : Pendidikan karakter, tindakan, pekerja sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Proses penentuan tujuan pendidikan membutuhkan suatu kajian yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

“...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan menurut undang-undang dapat diartikan lebih luas menjadi sebuah tatanan perilaku individu dalam perannya sebagai warga Negara. membentuk anak menjadi warga negara yang baik. Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka masalah pokok bagi pendidikan ialah memiliki sebuah tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 seharusnya menjadi suatu landasan bagi proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia semenjak diberlakukan. Namun demikian, hal ini berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh para pendidik di sekolah saat ini. Satu pertanyaan untuk menguji apakah pendidikan di Indonesia secara hakiki dilandaskan pada UU No. 20 tahun 2003 adalah “apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini ditujukan untuk menjadikan potensi peserta didik berkembang sebagaimana mestinya atau hanya sekedar ditujukan untuk menyampaikan materi yang dipersepsi oleh guru-guru yang hanya mengasah kemampuan otak?” Maka dari itu, untuk merubah dan mewujudkan perubahan sistem pendidikan dibutuhkan beberapa upaya yang harus dilakukan salah satunya melalui penulisan artikel ini diharapkan dapat mengubah paradigma khalayak tentang pendidikan dan peran pekerja sosial yang penting di dalamnya.

PENDIDIKAN KARAKTER

Analisis tentang hal ini merupakan faktor pertama yang harus dikaji untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kenyataan dengan peraturan yang ada. Tentu saja UUSPN No. 20/2003 ini memiliki kesesuaian dengan kajian teori pendidikan yang ada, dimana pendidikan ditujukan untuk perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan hanya sekedar menyampaikan materi saja dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan. Penyimpangan proses pendidikan yang diberikan guru tersebut dapat dilihat sebagai “mal praktik pendidikan.” Dikatakan “mal praktik” karena pendidikan seharusnya mengembangkan potensi peserta didik, bukan membebani atau bahkan menyesatkan peserta didik, baik dari sisi pola pikir, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Dampak-dampak dari model praktik pendidikan seperti inilah yang saat ini nampak dalam bentuk perilaku korupsi, pembobolan rekening bank, mafia hukum, mafia pajak, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas, peredaran narkoba, aborsi, pembalakan hutan, perdagangan manusia, dan berbagai fenomena lainnya. Walaupun demikian, pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi, tetapi pendidikan seharusnya mampu membentengi perilaku jahat, tidak bermoral, dan merugikan masyarakat. Proses pendidikan yang benar akan membentengi

perilaku seseorang dari berperilaku tidak sesuai, baik tidak sesuai dengan norma, peraturan, kesepakatan, maupun agama. Seseorang akan “merasa hidup” ketika ia hidup dalam kondisi pas-pasan tetapi jujur, daripada hidup mewah tapi hasil dari korupsi, jika proses pendidikan memberikan penguatan tentang nilai kejujuran, keikhlasan dan kesederhanaan. Namun jika ketiga nilai tersebut tidak diperkuat dalam proses belajar anak selama ia mengikuti proses pendidikan (SD, SMP, SMA, dan PT) maka ia akan dengan mudah melakukan korupsi ketika ia memiliki peluang. Contoh lain, maraknya kenakalan dikalangan remaja; pergaulan bebas, tawuran, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja mengalami degradasi yang drastis. Para pejabat sudah tidak mempunyai rasa malu meminta dan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Para wanita lebih senang pamer aurat dimuka umum dan bergaul tanpa batas. Dengan alasan seni para artis dan media telah meracuni masyarakat dengan tontonan yang merusak akhlak.

Persoalan ironis yang sekarang kita bisa amati disekitar kita adalah banyak orang-orang yang korupsi saat ini merupakan orang yang berpendidikan, dalam artian mereka telah menamatkan pendidikan di SD, SMP, SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang kurang tepat dengan proses pendidikan kita saat ini. Khususnya dilihat dari “apakah pendidikan kita berorientasi pada penguatan potensi (karakter bangsa Indonesia) atau berorientasi pada penguasaan materi yang ada di mata pelajaran saja?,” sehingga perilaku masyarakat ini rentan dengan tindak kejahatan dan perilaku-perilaku menyimpang. Pendidikan karakter yang saat ini menjadi ramai diusung diberbagai sekolah dipandang sebagai salah satu program prioritas pemerintah saat ini tetapi juga merupakan desakan masyarakat yang sudah tidak puas dikarenakan hasil pendidikan berupa perilaku masyarakat saat ini banyak yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri.

Menurut Ratna Megawangi (2004:95) pendidikan karakter “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh akhmad Sudrajat (2010) “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki insan kamil atau budi pekerti yang baik.” [sumber:<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> diakses pukul 22.30 WIB].

Analisis penulis menjelaskan bahwa karakter manusia saat ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami oleh dirinya baik dari lingkungan kerja, lingkungan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, atau lingkungan masyarakat. Apalagi masa perkembangan yang paling mendasar adalah dimasa-masa sekolah dimana pencarian jati diri dimulai. Besar kecilnya pengaruh berbagai pengalaman tersebut, sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses pendidikan sampai pada pendidikan dasarnya karena banyak waktu yang dihabiskan dilingkungan pendidikan.

1. Perubahan tingkah laku menurut Albert Bandura

Teori *social learning* memosisikan bahwa orang-orang dari satu sama lainnya melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam pandangan Albert Bandura, manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku-perilaku tersebut. Secara tegas, Bandura mengatakan

“Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others, one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action.”

Perubahan perilaku peserta didik berubah sesuai dengan apa yang dia pelajari dari lingkungannya. Mereka secara aktif merekonstruksi lingkungan setiap saat. Karena itu patut menjadi perhatian para pendidik, apa sebenarnya yang dipelajari oleh peserta didik dari lingkungan kelas, sekolah, dan rumah? Apakah mereka meniru suatu perilaku yang sesuai dengan nilai, norma,

kebiasaan yang berlaku atau menyalahi itu semua aturan yang ada? Proses ini merupakan proses yang harus bisa menguatkan dan mengembangkan perilaku anak kepada suatu nilai dan norma yang dirujuk oleh lembaga pendidikan dimana ia berada.

2. Perubahan Perilaku menurut Teori Kognitif

Riset awal tentang perubahan sikap berasal dari teori kognitif Segall 1944, yang mengemukakan bahwa setiap persepsi adalah hasil interaksi antara stimulus dan *perceiver* yang dibentuk oleh pengalaman sebelumnya .seseorang terpersuasi untuk bertindak dengan suatu cara yang sudah ada atau pernah terlihat dan terpikirkan sebelumnya. Perilaku seseorang pada saat tertentu terjadi atau muncul karena adanya keseimbangan antara sebab/alasan dan akibat/keputusan yang diambil. Segala tindakan berawal dari sebuah pemikiran, oleh karena penting sekali bagi peserta didik mendapatkan stimulus-stimulus kontruksi masa lalu yang bisa membaguskan kognitif supaya tidak terjadi penyimpangan tindakan di kemudian hari. Karakter peserta didik sangat terkait dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi hangat dalam kajian akademik mengenai pendidikan di Indonesia. Pengembangan berkarakter merupakan syarat mutlak untuk dimilikinya perilaku berkarakter pada peserta didik. Mengapa demikian? Karena perilaku berkarakter peserta didik merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar terhadap lingkungannya.

Interaksi antara peserta didik dengan kepemimpinan guru dan kepala sekolah tidak terbatas pada interaksi antar orang (siswa dengan guru atau siswa dengan kepala sekolah), tetapi juga terjadi dari hasil interaksi antara peserta didik dengan segala bentuk hal dan karya yang dihasilkan dan dikesankan oleh kepemimpinan guru dan kepala sekolah. Contohnya, Cat tembok sekolah yang nyaman dipandang oleh peserta didik merupakan suatu proses interaksi antara kepala sekolah dengan peserta didik. Demikian halnya teguran guru kepada seorang peserta didik yang mencontek di kelas pada saat ulangan merupakan proses interkasi antara peserta didik (yang mengamati proses peneguran tersebut) dengan kepemimpinan guru. Jadi dalam arti yang luas, pendidikan berkarakter melibatkan semua hal yang dihasilkan oleh guru dan kepala sekolah yang kemudian akan berinterkasi /berpadu /menyatu dengan proses belajar peserta didik.

PERAN PEKERJA SOSIAL

Apa yang membedakan pekerja sosial dan fungsi guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah ? analisis penulis guru BK menangani masalah anak dari kondisi saat disekolah saja dan intervensi dilakukan kepada individu saja. Banyak juga anggapan bahwa ketika dipanggil ke guru BK artinya anak bermasalah, padahal seharusnya memang setiap anak membutuhkan pendampingan , bahkan anak yang berprestasi pun membutuhkan pendampingan supaya prestasinya terjaga. Hal ini membuktikan adanya mindset yang negative terhadap pendampingan dari guru, belum adanya frame yang sama diantara guru dan siswa.

Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan agensi-agensi sosial masyarakat yang lain yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab pekerja sosial di sekolah, menurut Costin (1972· Hlm. 351): Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan agensi-agensi sosial masyarakat yang lain yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya.

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab pekerja sosial di sekolah, menurut Costin (1972· Hlm. 351):

1. Pekerja sosial harus mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung dan pelayanan sosial terhadap para siswa serta menyediakan pelayanan sosial langsung terhadap para siswa terpilih.
2. Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa terpilih.

3. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan atau permasalahan yang kompleks yang mana pendekatan pelayanan direncanakan akan dituju, bantuan dalam mengembangkan hubungan kerjasama dengan agen-agen kemasyarakatan, dan membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan generasi muda.
4. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana anak-anak mereka bebas dan termotivasi untuk belajar. (Sebagai contoh, melalui penafsiran sosial dan pengaruh budaya dan kehidupan siswa, memfasilitasi penggunaan teman sebaya untuk menolong anak yang bermasalah, atau membantu dalam aspek lainnya dari seni mengatur hubungan di dalam kelas).
5. Pekerja sosial harus mengorganisir orang tua dan kelompok masyarakat untuk saluran perhatian yang efektif tentang siswa dan sekolah serta bertindak sebagai seorang pembangun kekuatan di dalam hubungan dengan sekolah dan masyarakat.
6. Pekerja sosial harus mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah dan wilayah kritis pekerjaan sosial serta praktek legal supaya memudahkan efektivitas pelayanan masyarakat untuk sekolah anak dan keluarga mereka, membantu dengan perubahan yang direncanakan dalam pola organisasi dari program-program, dan sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan bertindak sebagai katalis terhadap agen tersebut dalam masyarakat yang merupakan fungsi utama adalah perubahan pola dari struktur sosial kemasyarakatan (contohnya, kesejahteraan anak, perbaikan kesehatan mental masyarakat, dan pelayanan legal untuk kemiskinan).
7. Akhirnya, pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara tenaga pelayanan siswa (contohnya, konselor bimbingan, psikolog, perawat, dan petugas pelayanan).

Pekerja sosial sekolah merupakan daerah khusus praktek pekerja sosial. Pekerja sosial sekolah membantu siswa membuat untuk meraih sukses dalam penyesuaian terhadap sekolah untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dalam lingkungan pendidikan mereka. Pekerja sosial bekerja sama dengan personil sekolah lainnya dan pelayanan sosial lembaga lokal untuk membantu siswa dalam mengatasi atau menanggulangi fisik, emosi atau kesulitan ekonomi, serta sebagai alamat masalah sosial dan perilaku yang mungkin akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk tampil baik di sekolah. Pekerja sosial sekolah sering memberikan penyuluhan terhadap individu maupun kelompok, berkonsultasi dengan guru, berpartisipasi pada tim pendidikan dalam menentukan kebijakan, memfasilitasi komunikasi dan perubahan untuk kepentingan siswa, dan advokat untuk kebutuhan siswa (NASW, 1973)

Inti dari keahlian pekerja sosial adalah pada pemahaman pembangunan manusia dan perilaku dalam lingkungan sosial, penilaian psikososial, kerja kasus, dan pelayanan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah komponen dari sistem pendidikan yang berisi seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia tertera dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Terjadinya pendidikan karakter yang diharapkan dapat menghantarkan peserta didik menjadi anak-anak yang berkarakter. Tentu saja kajian ini merupakan kajian awal untuk dikembangkan lebih lanjut. Karenanya diharapkan para akademisi maupun praktisi untuk turut mengkritisi dan mengembangkan kajian mengenai Pendidikan berkarakter ini lebih lanjut.

Pekerja sosial sekolah perlu merespon isu pembentukan karakter ini dengan perwujudan hak – hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus (anak penyandang cacat) serta keluarganya.

Pekerja sosial berupaya menciptakan hubungan yang seimbang atau serasi antara unsur – unsur yang ada di dalam sekolah seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orang tua (keluarga), antara sekolah dan lingkungan masyarakat, dan antara peserta didik dengan orang tuanya.

Jadi di sini pekerja sosial tidak hanya mengurus bagian kesiswaan atau struktur sekolah saja, tapi seorang pekerja sosial juga harus memfokuskan dirinya terhadap hubungan sekolah dengan keluarga siswa maupun dengan lingkungan sekitar sekolah sehingga pembelajaran atau pendidikan berkarakter dapat diwujudkan.

Menanamkan nilai-nilai diatas merupakan hal yang akan sulit jika tidak dimulai dari diri sendiri dan lingkungan tempat kita berada. Pendidikan seperti ini hendaknya dijadikan sebagai sebuah kurikulum, diterapkan dalam metode pendidikan, dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Agar generasi-generasi Indonesia yang berkarakter unggul terlahir dari sistem yang telah dibuat yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan nilai-nilai kebenaran menjadi pedoman bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, Stephen R. 2013. *The Leader In Me*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
Gross, Richard. 2012. *Phsycology the Sciences of Mind and Behaviour*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wibawa, Budhi, et al. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Widya Padjadjaran:Bandung.

Sumber Jurnal :

- Lela B. Costin. 1972. Penyesuaian dalam Penyampaian Pelayanan Pekerjaan Sosial Sekolah. *Social Casework*.
Pipit Uliana, Rr Setyowati. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah. Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
Susapti, Pepti . 2009. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Chrisiana , Wanda . 2005 . Upaya Penerapan Pendidikan Karakter. Universitas Kristen Petra

Website :

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter.com>